

KESULITAN-KESULITAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MATA PELAJARAN IPS SMP

Eni Cahya Wijayati, I Nyoman Sudana Degeng, Sumarmi
Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail:encahya82@gmail.com

Abstrak: The implementation of curriculum is an effort to implement a curriculum that has been designed. The main purpose of this article is to reveal the factors of the difficulties in implementation of curriculum of social studies in junior high school. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The data collection used interviews, observation and documentation. The data were analyzed through data reduction, presentation, and conclusion. The subject in this study is teachers of social studies at junior high school. Based on the analysis was found that the assessment is complicated, amount of material makes time become insufficient, the implementation scientific approach is mainly on reasoning and analyzing that is not done, the difficult to combine the material into integrated social subject, and the lack of infrastructure is also the cause of the difficulties of social subject teachers in the implementation of curriculum.

Keywords: difficult, curriculum, social studies

Abstrak: Implementasi Kurikulum adalah upaya penerapan kurikulum yang telah dirancang. Tujuan utama penulisan artikel ini mengungkap faktor-faktor kesulitan dalam implementasi Kurikulum mata pelajaran IPS SMP. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS di SMP. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa penilaian yang rumit, banyaknya materi sehingga waktu menjadi tidak cukup, penerapan pendekatan saintifik terutama pada menalar dan menganalisis tidak terlaksana, sulitnya memadukan materi menjadi IPS Terpadu, dan kurangnya sarana prasarana menjadi penyebab kesulitan yang dihadapi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum.

Kata kunci: kesulitan, kurikulum, IPS

Implementasi kurikulum yaitu usaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Perkembangan dunia yang semakin cepat membuat kurikulum pendidikan harus bersifat dinamis agar tidak ketinggalan. Perubahan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk memperbaiki cara belajar pada anak. Pada Kurikulum 2013 siswa diajak untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan diharuskan untuk aktif di dalam kelas. Standar penilaian Kurikulum 2013 yaitu menilai keaktifan bertanya siswa, menilai proses dan hasil observasi siswa, serta kemampuan siswa menalar permasalahan yang diajukan oleh guru sehingga siswa mampu berfikir logis. Elemen perubahan Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian (Kemendikbud, 2013).

Perubahan kurikulum sering kali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap implementasinya memiliki kendala teknis, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknik pelaksanaannya juga sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa diterapkannya. Perubahan kurikulum menjadi perbincangan di dunia pendidikan, ada yang setuju ada juga yang tidak setuju. Pendapat yang setuju menyatakan bahwa Kurikulum 2013 sangat bagus sekali, tujuan yang akan dicapai sudah jelas dan memiliki perwujudan, guru dituntut kreatif dan inovatif. Dalam proses pembelajaran yang menekankan 5 M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, siswa dituntut aktif, pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*. Kurikulum 2013 menyempurnakan berbagai hal dari kurikulum sebelumnya (KTSP). Kurikulum 2013 memiliki inovasi-inovasi yang diharapkan akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar. Perubahan demi perubahan dilakukan, mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Bahkan isi materi mengalami perubahan.

Pendapat yang tidak setuju mengatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 sangat mendadak dan terkesan dipaksakan. Baru saja beberapa tahun lalu ganti kurikulum (KTSP), sekarang berganti Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini selain membuat bingung guru dan siswa yang mana metode dan materi belajar banyak berubah, pemerintah harus mengeluarkan dana cukup banyak untuk mencetak buku sesuai Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sangat memberatkan guru dan siswa. Guru mengalami kesulitan pada saat menyampaikan materi yang bukan merupakan bidang ilmunya. Kesulitan dialami karena kurangnya pedoman untuk mengintegrasikan dan memadukan materi beberapa mata pelajaran atau kajian ilmu dalam satu tema. Kurangnya sosialisasi tentang penyelenggaraan pembelajaran IPS secara benar, walaupun ada sosialisasi, pembahasannya kurang mencakup tentang aplikasi nyata atau contoh secara mendetail tentang pembelajaran IPS. Kurangnya informasi yang diperoleh guru untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu.

Permasalahan yang ditemui pada implementasi Kurikulum 2013 oleh guru IPS dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan yang menjadi kendala yaitu dalam penerapan pendekatan saintifik. Guru mengalami kesulitan menerapkan lima langkah pada *scientific approach* dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Guru kesulitan bagaimana membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Sebab, dalam Kurikulum 2013, guru harus menjadi fasilitator agar siswa bertanya. Namun, belum semua guru mampu melaksanakannya. Kenyataannya, Kurikulum 2013 tidak berjalan sesuai yang diinginkan ada banyak hambatan dan kesulitan dalam penerapannya. Untuk itu perlu identifikasi yang konkret dalam melihat permasalahan yang timbul akibat dari implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu, berdasar pada latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada kesulitan-kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran IPS SMP di Kota Malang.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang fenomena sosial. Peneliti berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi pada saat penelitian sehingga dapat memahami kesulitan-kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran IPS SMP di Kota Malang.

Sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SMP Negeri 5 Malang, SMP Negeri Satu Atap Lesanpuro Malang, SMP Taman Siswa Malang, dan SMP Kartini Yasri Malang. Pertimbangan peneliti memilih 4 sekolah tersebut karena SMP Negeri 5 Malang merupakan sekolah sasaran utama (*pilot project*) untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 sedangkan SMPN Satu Atap Lesanpuro, SMP Taman Siswa dan SMP Kartini Yasri Malang bukan sekolah sasaran utama. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di empat sekolah tersebut, karena SMPN 5 dan SMP Taman Siswa merupakan sekolah dengan akreditasi A, sedangkan SMPN Satu Atap Lesanpuro dan SMP Kartini Yasri merupakan sekolah dengan akreditasi B.

Penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP yang dibuat guru IPS dalam perencanaan pembelajaran IPS berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013.

Dalam observasi, peneliti mengamati guru secara langsung yang sedang melakukan proses pembelajaran di kelas. Proses pelaksanaan pembelajaran IPS sesuai yang tertuang dalam Kurikulum 2013, guru harus dapat memadukan aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dalam pembelajaran dan penerapan pendekatan saintifik. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kesulitan-kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum 2013.

HASIL

Implementasi Kurikulum 2013 mulai dilaksanakan pada tahun 2013 sampai sekarang. Pada awal implementasi, guru banyak mengalami hambatan. Hambatan yang dialami guru yaitu terlalu banyak penilaian yang dilakukan. Guru disibukkan dengan berbagai macam penilaian dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, yang akhirnya materi menjadi tidak tersampaikan. Seharusnya, guru fokus menyampaikan materi yang sudah disiapkan untuk diajarkan di kelas dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tersebut.

Data tentang penilaian didapatkan dari hasil analisis rancangan penilaian dalam pembelajaran. Semua data tentang penilaian diolah, untuk data yang masih belum sesuai dengan aspek yang diharapkan, dianalisis untuk masing-masing variabel sehingga didapatkan hasil seperti tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Paparan Data tentang Penilaian

Jenis Data	SMP N 5 Malang		SMP N Satu Atap Lesanpuro Malang		SMP Taman Siswa Malang		SMP Kartini Yasri Malang	
	Rerata %	Kriteria	Rerata %	Kriteria	Rerata %	Kriteria	Rerata %	Kriteria
Hasil analisis rancangan penilaian	96,1	Amat Baik	80,4	Baik	72,5	Cukup	58,8	Kurang

Dalam proses pembelajaran terkadang bu Enny tidak selalu mengimplementasikan Kurikulum 2013. Berikut cuplikan wawancaranya.

“Tergantung kelasnya ya. Kadang-kadang tidak melaksanakan juga. Tergantung kondisi kelas ya. Pokoknya tujuan saya, anak-anak mengerti. Kadang-kadang menyimpang dari Kurikulum 2013. Selama bisa diterapkan dengan Kurikulum 2013 ya K13 kalau tidak bisa ya dengan jalan lain. Seperti yang saya ceritakan itu membaca per alinea itu kan sudah menyimpang dari K13, kadang ya saya terangkan. Pokoknya anak-anak mengerti”.

Guru di SMP Taman Siswa kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 pada penilaian. Berikut cuplikan wawancara dengan bu Sriati pada waktu ditanyakan tentang kesulitan dalam pelaksanaan penilaian

“Penilaiannya terlalu banyak khususnya deskripsi nilai itu karena muridnya banyak nah itu yang repot. Kalau satu anak harus membuat deskripsi, belum lagi wali kelas harus membuat deskripsi ke duanya. Deskripsi secara umum kemudian dari anak-anak sendiri. Di sini biasanya diambil secara umum, pertama dari anak yang pintar, slow dan menengah. Sulit kalau semuanya kita nilai, akhirnya guru tidak mengajar, mengawasi anak-anak saja. Di sekolah ini dibuat tiga kriteria itu tadi, anak yang pintar, *slow* dan menengah. Yang lainnya mengikuti”.

Selain masalah penilaian juga pada proses pembelajaran. Guru masih kesulitan menerapkan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran. Data tentang pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Pelaksanaan Pembelajaran

Jenis Data	SMP N 5 Malang		SMP N Satu Atap Lesanpuro Malang		SMP Taman Siswa Malang		SMP Kartini Yasri Malang	
	Rerata %	Kriteria	Rerata %	Kriteria	Rerata %	Kriteria	Rerata %	Kriteria
Hasil observasi pembelajaran	81,35	Baik	78,8	Cukup	70	Cukup	60	Kurang

Guru di SMP N Satu Atap Lesanpuro mengalami kesulitan pada penerapan pendekatan saintifik, penilaian, sulitnya memadukan materi menjadi IPS Terpadu, dan kurangnya sarana prasarana. Berikut cuplikan wawancaranya.

“Pendekatan saintifik diterapkan pada kegiatan inti. Kesulitan yang kami hadapi adalah terbatasnya waktu yang digunakan untuk penerapan 5 M itu, mengamati, menanya, mengumpulkan data dan seterusnya. Waktu berjalan cepat, belum selesai kegiatan tiba-tiba waktu sudah hampir habis. Biasanya disiasati, tidak seluruh kegiatan 5 M dilaksanakan dalam satu kali tatap muka. Untuk materi IPS yang terpadu saya merasa kesulitan, karena kami dari latar belakang bukan IPS. Saya dari geografi. Walaupun sudah lama kami mengajarkan IPS Terpadu tapi tetap saja ada kesulitan. Selain latar belakang yang bukan IPS, kesulitan memadukan materi Sejarah dan Ekonomi yang saya rasakan sulit”.

Sama seperti di SMP Negeri 5, terlalu banyaknya penilaian yang harus dilakukan oleh guru, waktu yang tidak mencukupi, jumlah siswa yang terlalu banyak menjadi permasalahan dalam penilaian Kurikulum 2013. Menurut bu Marida ada tiga penghambat yang dihadapi di sekolah ini dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu. (1) kondisi guru harus mengikuti dan mengembangkan materi sesuai RPP Kurikulum 2013, (2) sarana prasarana kurang mendukung karena terbatasnya dana dan situasi kondisi sekolah, dan (3) karakteristik siswa, siswa banyak diarahkan pada pendekatan saintifik.

Pak Jari guru IPS di SMP Kartini Yasri juga mengalami kesulitan pada penilaian bagaimana memadukan jenis penilaian yang sangat banyak sekali dalam satu *file*. Selama ini penilaian di sekolah ini masih terpisah-pisah belum jadi satu. Berikut cuplikan wawancara dengan pak Jari.

“Ada. Dalam hal penataan kertas penilaian per KD yang sampai sekarang belum saya lakukan. Ini realistis saja. Kan ada sikap dalam KD, terus ada ketrampilan dalam satu KD lha menatanya ini sampai sekarang belum saya lakukan. Kalau misalkan ada yang sudah punya file penilaian, lah saya mau minta itu “ndak teko” (tidak sampai). Misalkan ada contohnya begitu kan enak.

Contoh yang ada sekarang itu terpisah-pisah yang tersusun rapi dalam satu file itu belum ada. Pada waktu pendampingan saya tanya, katanya tidak ada malah katanya sembarang wes. Nah, gimana ini”.

PEMBAHASAN

Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 karena kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam pembuatan instrumen penilaian. Guru belum terbiasa dengan melakukan berbagai penilaian. Guru memerlukan waktu untuk membiasakan diri menggunakan berbagai teknik penilaian. Perlu adanya pembiasaan dan perubahan pola pikir guru dari kurikulum lama ke Kurikulum 2013. Guru harus melakukan penilaian secara seimbang untuk semua kompetensi dengan teknik dan instrumen yang bervariasi. Apabila penilaian tidak dilakukan secara seimbang untuk masing-masing kompetensi, maka apa yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 tentang prinsip-prinsip penilaian belum terpenuhi sehingga tidak bisa digunakan sebagai bahan laporan kemajuan belajar siswa secara akurat.

Laporan kemajuan hasil belajar siswa sangat penting sekali. Guru melalui satuan pendidikan memberikan laporan pencapaian kompetensi/hasil belajar peserta didik kepada orangtua/wali. Degeng (2005:156) hasil belajar adalah segala efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Terlalu banyaknya materi bisa dipecahkan dengan kreativitas guru. Guru tidak lagi terpaku pada buku teks yang ada dan tidak menggunakan metode ceramah secara terus menerus. Kreativitas guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Bagaimana guru membuat siswa menjadi senang dan bersemangat dalam pembelajaran sehingga semua materi bisa tersampaikan. Siswa bersemangat dalam pembelajaran apabila proses pembelajaran berlangsung secara demokrasi. Guru tidak memaksakan peserta didik untuk mengikuti apa yang menjadi keinginan guru, tetapi selalu melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran harus berlangsung secara demokrasi, tidak ada unsur paksaan, saling menghargai, menghormati, toleransi terhadap pihak lain termasuk pengendalian diri dan tidak egois. Saling menghargai tersebut yaitu guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan masyarakat termasuk orangtua.

Degeng (1998:10—11) dalam pandangan konstruktivistik, si belajar (siswa) harus bebas. Siswa adalah subjek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Sedangkan menurut Sadiman (2001) proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi diantaranya dengan menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik, pembelajaran bersifat individual, menerapkan sistem maju berkelanjutan “*continuous progress*”, menghargai kebebasan individu, dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan dirinya baik lisan maupun tertulis. Guru harus bisa menjadi fasilitator dan mitra siswa dalam belajar. Guru juga harus berkoordinasi dengan teman sejawat tentang kesulitan dan masalah yang dihadapi dan mengomunikasikan temuan-temuannya selama proses pembelajaran. Mulyasa (2015:41) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 terletak pada kreativitas guru karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pada pendekatan saintifik, guru masih belum melaksanakan kegiatan mencoba dan menalar. Guru merasa bahwa waktu yang terbatas menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber dan media belajar diharapkan mampu mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam diri siswa, antara lain kemampuan untuk mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengomunikasikan pengalaman belajar secara lebih nyata dan bermakna. Purwandari (2015:7) dalam artikelnya yang berjudul *Identifikasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo* menyatakan bahwa kunci dari pembelajaran dengan pendekatan *scientific* yaitu guru hendaknya melakukan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pujatama (2014:41) dalam artikelnya yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (Studi Pada Sekolah-Sekolah Di Kota Semarang)* menyatakan perlu dilakukan upaya yang berani dan inovatif dari guru-guru IPS di SMP se-Kota Semarang dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik secara lebih nyata, misalkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan tempat tinggal peserta didik sebagai media dan sumber belajar. Hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, membawa narasumber asli atau tiruan dari lingkungan ke sekolah.

Permasalahan selanjutnya yaitu tentang materi IPS yang terpadu. Dari telaah RPP dan wawancara menunjukkan bahwa materi ajar yang dikembangkan dalam RPP memang masih parsial (berdiri sendiri) atau belum menunjukkan keterpaduan sebuah tema. Mulai KTSP, mata pelajaran IPS diajarkan oleh satu orang guru tidak lagi terpisah-pisah. Ada guru geografi, guru sejarah, dan guru ekonomi. Selama ini guru beranggapan bahwa materi IPS Terpadu itu usaha memadukan ilmu-ilmu sosial, seperti Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi ke dalam satu bahasan yang diberikan menurut konsep ruang dan waktu. Selain itu, latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu, seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antardisiplin ilmu tersebut. Pemahaman ini masih sangat mendasar dan belum sesuai dengan konsep IPS Terpadu yang diinginkan oleh Kurikulum 2013.

Dalam Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum 2013 mengamanatkan “mata pelajaran IPS di SMP/MTs materinya harus disajikan secara terpadu, tidak dipisah dalam kelompok Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013:43). Mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, karena kehidupan masyarakat sebenarnya merupakan sebuah sistem dan totalitas dari berbagai aspek. Dengan pembelajaran secara terpadu, diharapkan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengembangan pembelajaran terpadu dapat dimulai dari permasalahan, atau peristiwa yang sedang terjadi atau dialami oleh peserta didik. Pusat Kurikulum (2006:9) pengembangan pembelajaran terpadu, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Sulitnya mengembangkan materi pembelajaran IPS secara terpadu bukan merupakan masalah yang baru, beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hal yang sama, penelitian Wasino dan Edy Sutrisna (2009) dalam artikelnya yang berjudul Model dan Strategi Pembelajaran IPS yang Dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (Kajian terhadap Sekolah-Sekolah di Kabupaten Pati, Jawa Tengah menunjukkan “...penggunaan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS di SMP di Kabupaten Pati tidak dapat direalisasi, hal ini dikarenakan kebanyakan guru IPS masih mengedepankan penggunaan strategi ekspositori dalam menyajikan materi pelajaran IPS dengan penggunaan sumber dan media pembelajaran yang sangat minim. Lingkungan, sebagai laboratorium IPS tidak dimanfaatkan dengan baik”. Pengembangan tema-tema pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu memberikan peserta didik pemahaman yang lebih luas dan utuh, mampu mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik, memiliki kepekaan sosial, mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi. Pujatama (2014:40) dalam artikelnya yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (Studi pada Sekolah-Sekolah di Kota Semarang)* menyatakan perlu dilakukan upaya-upaya mengembangkan bahan kajian yang ada dalam kompetensi dasar menjadi tema-tema materi yang dibelajarkan secara terpadu.

Sarana prasarana juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 khususnya di SMP N Satu Atap Lesanpuro dan SMP Kartini Yasri. Buku teks yang jumlahnya kurang dan tidak ada LCD Proyektor di tiap-tiap kelas. Harapan dari guru di SMP N Satu Atap Lesanpuro dan SMP Kartini Yasri, sekolah melalui urusan Sarpras menganalisa tentang apa yang harus dibenahi dan ditambah yang bersifat material guna menunjang implementasi Kurikulum 2013, misalnya (1) melengkapi alat-alat peraga, (2) menambah fasilitas elektronik yang bersifat mendidik di tiap-tiap kelas, contoh: LCD proyektor, dan (3) pengadaan kemudahan dalam mencari informasi, contoh: *hotspot area*. Permasalahan ini terjadi karena guru masih terpaku pada kurikulum yang lama. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru harus menyampaikan semua informasi, siswa menerima semua yang disampaikan guru. Dalam Kurikulum 2013 sudah dijelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (*students centered*) bukan lagi berpusat pada guru (*teacher centered*). Merubah paradigma ini tidak mudah, karena guru sudah terbiasa dengan pendekatan konvensional. Siswa ditempatkan sebagai objek dari transfer ilmu sang guru. Guru masih terpaku pada buku teks yang ada, bukan dari pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga guru sulit untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan lain pada kehidupan yang nyata.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, yaitu dengan (1) *sharing* dengan teman sejawat, perubahan mindset guru tentang kurikulum 2013, adanya pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum 2013 yang kontekstual, pengadaan sarana dan prasana yang mendukung implementasi kurikulum 2013, dan supervisi akademik. *Pertama*, *sharing* dengan teman sejawat. Saling bertukar informasi dengan teman sejawat baik melalui forum MGMP maupun dengan teman di sekolah untuk membahas masalah-masalah dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Guru senantiasa bertanya dengan rekan sesama guru yang memang lebih mengetahui tentang kurikulum 2013. Disamping bertanya kepada guru lain, sumber informasi lain yang menjadi alternatif adalah dengan cara mencari buku referensi dan juga memanfaatkan akses internet yang ada. Budi (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta* menyatakan bahwa guru SMA Negeri 2 Surakarta adalah dengan mencari informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Sementara itu, Qomariyah (2014:25) berpendapat bahwa kesiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum 2013 merupakan salah satu usaha yang dilakukan guru di MTs Al Fitroh Demak dalam menghadapi implementasi Kurikulum 2013 adalah guru mengikuti kegiatan MGMP se-Kabupaten guna mengungkapkan masalah yang dihadapi para guru sehingga dalam forum tersebut guru mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi. *Sharing* dengan teman akan menambah wawasan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 karena pada tiap-tiap sekolah mempunyai permasalahan yang berbeda. Dengan banyaknya masalah yang ada kemudian bisa ditemukan solusi, sehingga guru akan semakin banyak pengalamannya.

Kedua, perubahan *mindset* guru tentang kurikulum 2013. Perubahan kurikulum selalu membutuhkan perubahan pola pikir guru. Guru memegang peranan penting dalam implementasi Kurikulum 2013 karena guru merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran harus dirubah, bukan lagi *teacher centre* melainkan *students centre*. Guru tidak lagi asik ceramah dan menganggap siswa seperti botol kosong yang hanya dari guru saja siswa akan mendapatkan ilmu. Degeng (1989:20) keefektifan pembelajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa, seperti bakat, minat, kebutuhan siswa, dan kecenderungan atau pilihan perseorangan.

Perubahan *mindset* guru dalam pembelajaran harus dilakukan. Guru harus merancang pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Madi (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Faktor Kesulitan dalam Penerapan Kurikulum 2013 (Suatu Penelitian di SMAN 1 Gorontalo)* menyatakan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif tersebut hanya mungkin terwujud bila *mindset* guru telah berubah. Mereka tidak lagi memiliki *mindset* bahwa mengajar harus di dalam kelas dan menghadap ke papan tulis. Guru harus memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam kegiatan mengajar. Etsuji dan Akane (2014) menyatakan dari evaluasi yang telah dilakukan berbagai permasalahan yang dihadapi guru yaitu kesulitan mengajar di sekolah karena tidak memiliki keterampilan yang diperlukan. Tidak adanya kepercayaan diri dalam mengajar ilmu pengetahuan. Tanpa dukungan itu semua, pelajaran ilmu pengetahuan yang berdasarkan kurikulum nasional tidak dapat tersampaikan secara efektif.

Merubah *mindset* guru tidak mudah karena mereka sudah lama mengajar dan merasa sudah nyaman dengan metode yang selama ini mereka gunakan. Bukan hal yang mudah, merubah guru menjadi fasilitator dan motivator. Guru harus kreatif agar pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Siswa menjadi antusias dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Fuad Hasan dalam Kurniasih (2015:13) sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi oleh guru yang berkualitas, maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik dapat ditopang oleh guru yang berkualitas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum di sekolah tergantung kinerja guru. Sarana prasarana sudah baik, tetapi jika kualitas guru rendah akan sulit mendapatkan hasil yang baik.

Guru harus memiliki kemampuan berpikir kreatif. Kreatif dalam membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, kreatif dalam metode pembelajaran dan kreatif dalam pembuatan media pembelajaran. Brookhart (2010) menyatakan bahwa berpikir kreatif itu produktif, produknya bisa berupa konseptual, misalnya daftar dari dugaan sementara ataupun berupa fisik, misalnya sebuah lukisan yang merupakan sesuatu yang diciptakan. Dari kemampuan berpikir kreatif, guru dapat memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis. Jika berpikir kreatif dapat menciptakan suatu produk, maka berpikir kritis dapat mengevaluasi bagaimana memanfaatkan produk tersebut.

Ketiga, adanya pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 yang kontekstual. Pemerintah sudah mengadakan pelatihan tentang implementasi Kurikulum 2013 terutama bagi sekolah sasaran (SMP N 5) sedangkan ketiga sekolah belum mendapatkan pelatihan tentang implementasi Kurikulum 2013. Pelatihan yang sudah dilaksanakan masih belum memberikan hasil yang memuaskan. Karena diklat yang diadakan masih sekedar teori belum implementasi Kurikulum 2013. Terbukti banyak guru yang masih menemui kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013. Pemerintah merubah bentuk pelatihannya yaitu dengan pendampingan sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. *In house training* dan *on house training* menjadi bentuk pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah. Guru mendapatkan materi tentang Kurikulum 2013 kemudian mereka mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Setelah *in* mereka melakukan *on*, kemudian *in* lagi dan *on*. Begitu seterusnya sampai guru benar-benar memahami bagaimana implementasi Kurikulum 2013.

Pemerintah sudah melakukan diklat tentang implementasi Kurikulum 2013 berupa program pengimbasan. Program pengimbasan disini dimaksudkan guru yang sudah mendapatkan pelatihan tentang Kurikulum 2013 mempunyai kewajiban untuk mengimbasan atau menularkan ilmu yang sudah didapat kepada guru-guru yang belum mendapatkan pelatihan. Budi (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Strategi Guru Dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta* menyatakan bahwa salah satu bentuk usaha sekolah guna mempersiapkan guru adalah dengan mengundang narasumber ahli dalam kegiatan IHT (*In House Training*).

Keempat, pengadaan Sarana dan Prasana yang mendukung implementasi Kurikulum 2013. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam implementasi Kurikulum 2013 harus terpenuhi. Sarana prasarana yang baik memang membantu dalam proses pembelajaran, tetapi kreativitas guru merupakan hal yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Guru yang kreatif akan mampu mengatasi masalah kurangnya sarana dan prasarana. Minimnya sarana prasarana bukan berarti pembelajaran tidak bisa berlangsung dengan efektif dan efisien. Guru yang kreatif akan berupaya menggunakan apa yang ada untuk dapat didayagunakan, seperti tidak adanya LCD bisa menggunakan gambar yang sudah di *print out*, memanfaatkan peserta didik untuk memainkan peran, dan lain sebagainya.

Penyediaan *software* untuk penilaian sangat diperlukan. Guru memasukkan nilai yang sudah diperoleh ke *software* tersebut seperti yang terdapat di SMP N 5 Malang. Seperti yang dikeluhkan oleh guru, banyaknya penilaian merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi guru. Oleh karena itu, penyediaan *software* penilaian sangat diperlukan sekali. Setiap kali guru selesai melakukan penilaian, guru langsung memasukkan nilai ke *software* tersebut.

Kelima, supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Glickman, et al, 2007). Supervisi yang dilakukan sekolah merupakan hal penting dalam implementasi Kurikulum 2013. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran. Sasaran utama supervisi akademik adalah proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Guru merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan mengembangkan model-model pembelajaran yang tepat merupakan sasaran supervisi akademik.

Dengan demikian, sekolah dapat memonitor guru, sekolah mengetahui mana guru yang sudah paham atau belum. Guru yang belum mengetahui ini dapat diberikan masukan atau pengetahuan implementasi Kurikulum 2013 sehingga guru tahu apa kekurangannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penilaian yang rumit, banyaknya materi sehingga waktu menjadi tidak cukup, penerapan pendekatan saintifik terutama pada menalar dan menganalisis yang tidak terlaksana, sulitnya memadukan materi menjadi IPS Terpadu, dan kurangnya sarana prasarana menjadi penyebab kesulitan yang dihadapi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi Kurikulum 2013 di Kota Malang.

Saran

Guru merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Ada beberapa hal yang harus dilakukan guru agar sukses dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, antara lain (1) guru harus berusaha dalam memahami bagaimana implementasi Kurikulum 2013, (2) guru mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik, (3) guru harus kreatif, (4) guru mampu melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan karakter dan berpikir kreatif peserta didik, (5) mengembangkan dan melaksanakan *authentic assesmen*, dan (6) mau mengubah *mindset* tentang konsep pembelajaran, penilaian, peserta didik, dan belajar sesuai Kurikulum 2013. Sekolah dan pemerintah juga mendukung implementasi kurikulum dengan menyediakan dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan dalam implementasi Kurikulum 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Budi, B.S. 2014. Strategi Guru Dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta. (Online) <http://www.jurnal.fkip.ac.id/index.php/sosant/article/view/4030/2832>. *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, diakses 5 Agustus 2016.
- Brookhart, S. M. 2010. *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria, Virginia, USA. ASCD.
- Degeng, I.N.S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta. Depdikbud-Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Degeng, I N.S. 1998. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar. Dari Keteraturan Menuju Kesemrawutan*. Pidato Pengukenan Guru Besar IKIP Malang.
- Degeng, I.N.S. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan FIP UM.
- Glickman, C. D. Gordon, S. P & Ross-Gordon, J. M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Pearson.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. Bahan Sosialisasi Implementasi Kurikulum 2013*.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No. 81 Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013*.
- Kurniasih, I. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Madi, M. 2015. Faktor Kesulitan Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 (Suatu Penelitian di SMAN 1 Gorontalo), (Online), (<http://eprints.ung.ac.id/13032/.../2014-2-1-87201-231410058-abstraksi-2001201510583>), diakses 10 Oktober 2016.
- Mulyasa, H.E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum. 2006. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Jakarta.
- Pujatama, P. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (Studi pada Sekolah-Sekolah di Kota Semarang). *Journal of Educational Social Studies*. 3(2): 38—43.
- Purwandari, M.G. 2015. Identifikasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1—12.
- Qomariyah. 2014. Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. 2(1), November 2014.
- Sadiman, A.S. 2001. *Paradigma Baru Pengemasan Pendidikan yang Demokratis Ditinjau dari Segi Aspek Kebijakan*. Makalah Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran di Malang.